

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada mulanya Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, lalu Allah pun berfirman; “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita...” (Kej 1:26). Sabda Allah yang tersuci ini secara gamblang mau mengungkapkan makna yang sangat mendalam bagi kehidupan umat manusia. Makna yang sangat mendalam itu telah nampak melalui mana Allah menghendaki supaya manusia itu hidup sempurna, suci, dan penuh dengan kedamaian. Itulah sebabnya Allah berfirman; “Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej 1:28).

Allah memberikan segala sesuatu yang baik kepada manusia tanpa mengharapkan imbalan sebaliknya. Dengan rahmat-Nya yang cuma-cuma, Allah telah memberikan kuasa kepada manusia termasuk kuasa tentang yang baik dan yang jahat. Dua kuasa tersebut memiliki maksud dan tujuan yang mulia yakni yang baik dapat menyelamatkan manusia dan membuatnya semakin dekat dengan Allah, sedangkan yang jahat dapat membinasakan hidup manusia dan membuatnya semakin jauh dari hadapan Allah.¹

Walaupun demikian, manusia yang secara de facto telah menyeleweng dari hadapan Allah, buktinya manusia tetap saja mencurigai maksud baik Allah di balik larangan-Nya. Jangan sampai Allah memiliki maksud buruk atau dengan sengaja Allah menyembunyikan kejahatan manusia itu di balik larangan-Nya untuk tidak boleh makan buah terlarang dalam taman Eden. Dari sikap kecurigaan manusia yang semakin nampak ini, akhirnya jatuhlah manusia kedalam dosa. kenyataan inilah yang memiliki sifat fatal yang kita kenal sebagai

¹ Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen tentang dunia dan manusia*, (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 42

dosa asal atau dosa pertama.² Dosa asal ini kemudian digambarkan oleh Gereja sebagai situasi yang terjadi pada hidup manusia. Situasi yang cenderung membawa hidup manusia pada sebuah hidup yang kacau balau.³

Melihat situasi hidup manusia yang penuh kacau balau karena dosa itu, Allah yang adalah Sang pemberi kehidupan tidak pernah menutup rahmat keselamatan dan penebusan-Nya bagi manusia. Rahmat keselamatan dan penebusan selalu terbuka bagi manusia yang datang kepada-Nya untuk bertobat. Persoalan yang tertinggal adalah bagaimana manusia menanggapi rahmat keselamatan dan penebusan yang datang dari Allah itu. Semuanya tergantung pada manusia itu sendiri.⁴

Keselamatan Allah itu secara konkret telah lahir dalam kehidupan Gereja yang disebut sebagai “*Fons et Culmen*” (Sumber dan Puncak). Gereja melahirkan keselamatan yang terbesar dengan mengeluarkan ketujuh sakramen-sakramennya. Dari ketujuh sakramen tersebut ada sakramen permandian yang membuat dosa itu dihapus. Tetapi kecendrungan manusia untuk berdosa (*Concupiscentia*) dalam diri manusia tidak dihapus. Kecendrungan berdosa (*Concupiscentia*) masih tetap ada dalam diri manusia, ketika manusia dibaptis semakin jelas pula bahwa supaya dengan bantuan Kristus manusia berjuang untuk kembali kepada kekudusan dan bersatu dengan Allah. Dengan demikian, satu-satunya jalan untuk kembali bersatu dengan Allah ialah pengakuan pribadi yang diterima dalam sakramen tobat. Pengakuan pribadi merasa sangat diperlukan untuk menerimanya, karena di dalam sakramen pengakuan pribadi itu manusia telah mendapat penghargaan dan pujian akan kekudusan Allah dan kerahiman-Nya terhadap orang berdosa.⁵ “Kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (Bdk. 1 Kor 6:11). Orang harus sadar bahwa betapa besar anugerah Allah yang

²*Ibid.*, hlm. 44

³ Henri J. M. Nouwen, *Kembalinya Si Anak Hilang*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 37

⁴*Ibid.*, hlm. 39

⁵ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator) *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 1995), No.1424. Selanjutnya akan disingkat KGK dan disertai dengan nomornya.

telah dianugerahkan kepada kita manusia dalam sakramen-sakramen inisiasi kristen, supaya mengerti bagaimana dosa tidak pantas lagi bagi orang-orang yang “mengenakan Kristus” (Bdk. Gal 3:27).

Sebagai pelaksana yang riil, Gereja telah mengutus putera-putera terkasihnya sebagai pelayanannya yang setia yang datang untuk menyelamatkan setiap hambanya yang menderita karena dosa. Mereka itulah yang disebut sebagai imam. Imam hadir sebagai bapa pengakuan bertindak atas nama Kristus yaitu: guru, tabib, dan hakim. Kristus sebagai guru agung artinya Dia mengajar manusia dengan cara yang unik yaitu dengan kata-kata dan tindakan yang berkenan kepada Allah dan mendorong serta mengilhami manusia dengan Roh-Nya supaya manusia hidup secara baru seperti Kristus sendiri.⁶ Bapak pengakuan hendaknya dengan bijaksana mengajar dan membimbing serta memberikan penitensi yang berdaya guna untuk pertobatan peniten. Sebagai tabib, Kristus datang untuk menyembuhkan banyak orang, dan sebagai hakim, Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari dunia keterpurukannya karena dosa dan merelakan kehidupan-Nya untuk wafat di kayu salib.

Di dalam sakramen pengakuan, imam yang juga bertindak atas nama Kristus harus berusaha untuk menyembuhkan luka batin yang dialami peniten akibat dosa-dosanya, dan dalam Roh menghantar mereka kepada Allah melalui Kristus.⁷ Dengan demikian si peniten dapat memperoleh suasana hidup yang baru dalam diri Kristus yang merupakan dokter jiwa untuk memberikan kesehatan kembali kepadanya. Kristus juga menghendaki Gereja-Nya untuk melanjutkan karya penyembuhan dan penyelamatan-Nya dalam kekuatan Roh Kudus.⁸ Karya penyelamatan Kristus itu telah dilaksanakan secara konkret melalui mana Gereja mengutus imam-imam-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan semua umat

⁶ Mgr. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Spiritualitas Pertobatan (Pintu Masuk Kerajaan Allah)*, (Jakarta: Obor, 2010), hlm.70

⁷ *Dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)*, dalam: R. Hardawirjana (Penerjemah), (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 28. Selanjutnya akan disingkat LG dan disertai dengan nomor artikelnya.

⁸ Adelbert Snijders, OFM, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradox Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 17

beriman menjadi serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, seorang imam dalam kesaksian hidupnya mestinya harus menampilkan sikap hidup Kristus dalam kehidupannya: memiliki sikap kasih, perdamaian, keadilan, kebenaran, dan kesucian dalam melaksanakan tritugas Kristus (imam, nabi, dan raja). Itulah sebabnya seorang imam walaupun hidup di tengah-tengah dunia tetapi tidak terbawa dan tenggelam dalam dunia itu sendiri⁹.

Mengenai gambaran terhadap setiap pelanggaran/dosa, Hanah Arendt, seorang filsuf berkebangsaan Jerman menegaskan bahwa setiap pelanggaran-pelanggaran tidak dapat dihindarkan. Pelanggaran-pelanggaran itu merupakan kejadian sehari-hari sebagai hasil alami tindakan manusia. Pelanggaran itu dapat ditebus dengan benar jikalau seseorang itu dapat menyadari kesalahannya dan bertobat untuk kembali kepada persekutuan hidup yang benar.¹⁰ Setiap kesalahan dan dosa tidak dapat merubahnya menuju pada situasi hidup yang sejahtera jika kita tidak memberi diri melalui rahmat pertobatan. Memohon ampun adalah sebuah peristiwa yang tidak bisa dibagi-bagikan kebenarannya.¹¹ Toni Morrison, seorang sastrawan berkata: “Apabila anda mencabut suatu kehidupan maka anda memilikinya. Anda bertanggungjawab atasnya. Anda tidak dapat mencampakan kehidupan seseorang dengan membunuhnya. Kehidupan itu masih tetap ada di sana, kehidupan itu kini menjadi milikmu”.¹² Perkataan ini mau mengatakan yang sebenarnya setiap pelanggaran hukum merupakan suatu perbudakan yang membelenggu, baik si pelaku tindak kejahatan maupun korban. Semakin besar tindakan pelanggaran hukum itu, semakin dalam perbudakan tersebut.¹³

⁹ *Ibid.*, hlm.78

¹⁰ Hanah Arendt, *The Human Condition*, (Chicago: Universitiy Of Chicago Press, 1958), P-240

¹¹ *Ibid.*, P-241

¹² Adelbert snijders, *Op, Cit*, hlm.30

¹³ Geiko Muller-Fahrenheit, *Pengampunan Membebaskan*, (Ledalero: Arnoldus-Ende, 1999), hlm. 40

Setelah zaman para rasul, Gereja melanjutkan pewartaan para rasul yaituewartakan pertobatan kepada semua orang terutama kepada jemaat. Gerejapun mengupayakan pengampunan dosa untuk mendamaikan kembali hubungan manusia dengan Allah yang telah putus akibat dosa, supaya dengannya manusia memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, salah satu upaya manusia untuk dapat memulihkan penyakit dosa dan kesalahannya, diperlukan apa yang disebut dengan pengakuan pribadi, sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Gereja melalui sakramen tobat. Pengakuan pribadi sangat diperlukan demikian hal ini dilihat oleh Gereja bahwa sesungguhnya mereka yang telah bertobat akan menjadi baru di dalam Kristus yang telah diterimanya dalam sakramen-sakramen inisiasi Kristen.¹⁴

Gereja kemudian melahirkan wajah-Nya yang baru dengan menerima setiap umat-Nya yang datang dan bertobat. Gereja yang adalah sebagai fondasi prima dalam hal keselamatan di dunia menjadikan umatnya sebagai putera-puteri Kristus, lalu menghidupkannya dalam semangat persaudaraan dan persekutuan dengan Kristus¹⁵. Hidup di dalam Kristus merupakan hidup dala dunia perdamaian dan kesadaran yang menuju pada terang abadi.¹⁶

Di dalam sakramen tobat imam sebagai bapa pengakuan yang bertindak atas nama Kristus mestinya lebih banyak mengampuni dan melepaskan dosa seseorang untuk kembali bersatu mesra dengan Allah. Kebenaran ini diuraikan cukup mendetail di dalam *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II pada tanggal 21 November 1965.¹⁷

¹⁴E. Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.312

¹⁵ Albertus Sujoko, *Praktek-Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*, (yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.61

¹⁶*Ibid.*, hlm. 65

¹⁷*LG*. Art.11

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sendiri ingin merefleksikan secara lebih mendalam demi memperkuat iman akan pentingnya rahmat pengakuan pribadi dan absolusi yang tercurah melalui sakramen tobat. Maka penulis telah membuat suatu kajian ilmiah yang termaktub di bawah judul:

**MEMAHAMI PENGAKUAN PRIBADI DAN ABSOLUSI MENURUT KANON 960
KITAB HUKUM KANONIK 1983 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN
GEREJA.**

1.2 Perumusan Masalah

- 1) Apa Itu Pengakuan Pribadi?
- 2) Apa Itu Absolusi?
- 3) Bagaimana Pengakuan Pribadi Sebagai Bentuk Kesadaran Umat Beriman Akan Dosa Berat, Sehingga Membuahkan Perdamaian Kembali Dengan Allah?
- 4) Bagaimana pengakuan Pribadi Dan Absolusi Menurut Kanon 960 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai dari penyelesaian tulisan ini antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Khusus

Tulisan ini memiliki tujuan khusus yakni untuk memenuhi sebagian syarat agar diperkenankan untuk menulis skripsi guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum yang mau diperoleh oleh penulis dalam tulisan ini adalah demi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis sendiri seperti, Apa itu pengakuan pribadi? Apa itu absolusi? Bagaimana hubungan Pengakuan pribadi dengan kesadaran akan dosa umat beriman sehingga membuahkan perdamaian kembali dengan Allah? Bagaimana pengakuan pribadi dan absolusi menurut Kanon 960 dan aplikasinya dalam kehidupan Gereja?

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Akademis

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai seorang mahasiswa pada Fakultas Filsafat Agama guna memenuhi salah satu syarat untuk menulis skripsi agar dapat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Filsafat.

1.5.2 Institusional

Tulisan ini merupakan sebuah proses pencarian pengetahuan ilmiah demi meningkatkan pengembangan dan kemajuan ilmu secara integral. Oleh karena itu, tulisan ini *Secara Umum* sangat diharapkan supaya kemudian berguna dan bermanfaat dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan *Secara Khusus* bagi pengembangan dan pembentukan citra ilmiah pada Fakultas Filsafat. Semoga tulisan ini dapat memberi sebuah kontribusi yang baru, sehingga menjadi berguna terutama bisa dijadikan titik acuan bagi mahasiswa/i Fakultas Filsafat dalam membuka cakrawala berpikir tentang “Memahami Pengakuan Pribadi Dan Absolusi Menurut Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Gereja”.

1.5.3 Sosial

Dari aspek sosial yang ada, pemahaman akan tulisan ini tidak hanya sebuah pengetahuan konseptual atau teori melulu melainkan konsep ini juga dimaksudkan agar umat beriman lebih memahami dan menyadari akan pentingnya pengakuan pribadi sebagai bentuk perdamaian kembali dengan Allah atas dosa-dosaanya. Umat beriman yang memahami dan menyadari akan pengakuan pribadi ini dapat menginternalisasikan dan mewujudkan dalam penghayatan hidup imannya sehari-hari lewat memperhatikan kesejahteraan dalam komunitas umat beriman itu sendiri.

1.5.4 Personal

Penulis secara pribadi sungguh menyadari bahwa tulisan ini dibuat bukan hanya sekedar sebagai pemenuhan proses penyelesaian tugas akhir saja. Tetapi di satu sisi selain sebagai seorang mahasiswa, penulis juga sebagai seorang calon imam sehingga melihat bahwa dunia modern ini masih sangat membutuhkan seorang pemimpin yang bisa melayani sekaligus berani menghadirkan Kristus dalam diri setiap umat beriman dengan merumuskan pikiran melalui wadah ini secara kritis, metodis, sistematis dan reflektif. Di lain hal pun

penulis juga mau menggali serta menimba nilai-nilai aplikatif mengenai pemahaman yang dimaksud dalam Kanon 960.

1.5 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Penulis juga menghimpun informasi dari sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Sumber-sumber dan informasi tersebut diinterpretasikan secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan studi. Dengan mendasari diri pada metode di atas, penulis akhirnya mencapai suatu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, atli; **Bab Pertama; Pendahuluan**, yang berbicara tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. **Bab Kedua; Pengakuan Pribadi Dan Absolusi Menurut Kanon 960**, berbicara tentang gambaran umum Kitab Hukum Kanonik 1983, nama dan istilah kanon, sumber-sumber utama Kitab Hukum Kanonik, tujuan dan fungsi Kitab Hukum Kanonik, isi kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983, unsur-unsur kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983, pengakuan, Pengakuan dalam Kitab Suci, pengakuan pribadi sebagai bentuk kesadaran atas dosa-dosa, absolusi, kegiatan peniten. **Bab Ketiga; Pengakuan Pribadi Aplikasinya Dalam Kehidupan Gereja**, yang berbicara mengenai pengertian Gereja, makna Gereja dalam ajaran Konsili Vatikan II, Gereja dalam hubungannya dengan sakramen pengakuan pribadi. **Bab Keempat; Pengakuan Pribadi Dan Absolusi Menurut Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Gereja**, yang berbicara mengenai sakramen pengakuan pribadi, ajaran Konsili Trente tentang sakramen pengakuan, ajaran Konsili Vatikan II tentang sakramen pengakuan,

Gereja sebagai sakramen keselamatan, Makna Gereja dalam ajaran Konsili Vatikan II, Gereja memberi makna atas sakramen pengakuan pribadi, Kristus pemberi absolusi untuk mengampuni dosa kepada Gereja, Catatan Kritis. **Bab Kelima; Penutup**, merupakan kesimpulan dan saran yang diambil penulis berdasarkan apa yang telah dibicarakan pada bab-bab sebelumnya.